

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang penulis lakukan mengenai kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang, berikut adalah simpulan yang dapat diambil:

1. Kesalahan yang muncul dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang adalah:
 - a) Kesalahan *sintaksis* dan kesalahan *interlingual* yang terjadi pada penggunaan *shoyuubutsu igai no kansetsu ukemi* (kalimat pasif tidak langsung jenis non kepemilikan).
 - b) Kesalahan *sintaksis* yang terjadi pada penggunaan *hiyuujoubutsu no chokusetsu ukemi* (kalimat pasif langsung jenis subjek nomina tidak bernyawa).
 - c) Kesalahan *sintaksis* dan kesalahan *interlingual* yang terjadi pada penggunaan *shoyuubutsu no kansetsu ukemi* (kalimat pasif tidak langsung jenis kepemilikan benda/bagian tubuh).
 - d) Kesalahan *sintaksis* dan kesalahan *morfologi* yang terjadi pada penggunaan *jidoushi no kansetsu ukemi* (kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat intransitif).
 - e) Kesalahan *sintaksis* dan *morfologi* yang terjadi pada penggunaan kalimat pasif langsung subjek nomina bernyawa.

2. Dari data yang telah diperoleh, faktor penyebab munculnya kesalahan-kesalahan tersebut adalah:

- a) Pada kesalahan *sintaksis* penggunaan *shoyuubutsu igai no kansetsu ukemi*, yakni terletak pada ketidaktepatan pemakaian partikel, khususnya untuk menentukan siapa yang menjadi pokok kalimat dan yang menjadi pelaku, karena untuk penggunaan kalimat pasif tidak langsung pokok kalimat atau subjeknya berasal dari luar kalimat aktifnya dan mengalami kerugian yang diakibatkan oleh pelaku. Hal ini sangat menyulitkan mahasiswa karena berhubungan juga dengan interfensi bahasa ibu, yakni dari bahasa Indonesia kedalam bahasa Jepang, karena didalam kalimat pasif bahasa Indonesia tidak terdapat makan adversatif, sehingga menyebabkan kesalahan *interlingual*.
- b) Pada kesalahan *sintaksis* yang terjadi pada penggunaan *hiyuujoubutsu no chokusetsu ukemi*, yakni terletak pada ketidaktepatan pemakaian partikel. Dalam hal ini, kesalahan mahasiswa menggunakan partikel yang kurang tepat yakni dalam menggunakan partikel setelah fungsi pelaku masih saja menggunakan partikel *ni*, padahal seharusnya menggunakan partikel *niyotte*, sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang. Dalam kalimat pasif bahasa Jepang, untuk subjek dengan nomina tak bernyawa tidak dapat digunakan secara bebas, terkecuali untuk jenis kalimat pasif ini yang menyatakan “membuat/menghasilkan sesuatu” ditambah penggunaan partikel *niyotte* setelah fungsi pelaku. Faktor kesalahan berbahasa ini

sebagai akibat *transfer* bahasa, karena didalam bahasa Indonesia tidak ada aturan untuk penggunaan subjek nomina tak bernyawa pada kalimat pasifnya, dan juga kurang pemahaman mahasiswa terhadap kalimat pasif bahasa Jepang.

- c) Pada kesalahan *sintaksis* dan kesalahan *interlingual* penggunaan *shoyuubutsu no kansetsu ukemi* (kalimat pasif tidak langsung jenis kepemilikan benda/bagian tubuh). Faktor penyebab kesalahan adalah *transfer* bahasa dan kurangnya pemahaman mahasiswa. kesalahan mahasiswa dalam menempatkan fungsi subjek pada kalimat pasif bahasa Jepang. Mahasiswa tidak memperhatikan bahwa untuk subjek dengan nomina tidak bernyawa tidak dapat dijadikan fungsi subjek secara bebas. Dan untuk fungsi subjek dalam kalimat pasif bahasa Jepang tidak selalu berasal dari fungsi objek pada kalimat aktifnya.
- d) Pada kesalahan *sintaksis* dan kesalahan *morfologi* yang terjadi pada penggunaan *jidoushi no kansetsu ukemi* (kalimat pasif tidak langsung yang berasal dari kalimat intransitif). Kesalahan penggunaan pada bagian mengartikan kalimat pasif bahasa Jepang. Mayoritas mahasiswa mengartikannya hanya dengan prefiks *di-* saja. Tidak memperhatikan prefiks *ter-*, *ke-an*, maupun kalimat pasif yang bersifat *meiwaku*. Faktor penyebab kesalahan, karena faktor kompetensi pemahaman mahasiswa yang masih kurang.
- e) Kesalahan *sintaksis* dan *morfologi* yang terjadi pada penggunaan kalimat pasif langsung subjek nomina bernyawa. Kesalahan yang

sangat mendasar pun masih terjadi, yakni kesalahan penggunaan partikel yang seharusnya *ni* menjadi *wo* setelah fungsi pelaku, dan perubahan bentuk kata kerja kalimat pasif bahasa Jepang *V- ẽ* menjadi *V- られる*. Faktor penyebab kesalahan, karena faktor kompetensi pemahaman mahasiswa yang masih kurang

B. Saran

Setelah mengungkapkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, penulis pun tidak lupa memberikan saran demi penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

1. Mahasiswa harus lebih sering membaca dan lebih memahami lagi kalimat pasif bahasa Jepang, baik dari buku panduan yang dipakai di dalam kelas, ataupun lebih baik lagi apabila membaca dari sumber yang lainnya, karena kalimat pasif bahasa Jepang tidak bisa dipahami hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, karena ada hal-hal yang tidak terungkap di dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.
2. Kalimat pasif bahasa Jepang merupakan bahan ajar yang sulit dipahami, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia, karena tidak semua kalimat pasif bahasa Jepang dapat dipadankan ke dalam kalimat pasif bahasa Indonesia. Untuk itulah, baik para pendidik bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang, maupun peneliti bahasa Jepang, perlu adanya keseriusan untuk memahami kalimat pasif bahasa Jepang dan juga solusi untuk

meminimalisir kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan dalam menggunakan kalimat pasif bahasa Jepang.

3. Penelitian yang penulis lakukan terasa belum maksimal, sehingga bagi yang akan meneliti lebih jauh lagi tentang *ukemi*, agar mencari sumber-sumber yang lebih banyak lagi yang berkaitan dengan kalimat pasif.
4. Jika penelitian ini dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, mahasiswa dapat menganalisa data yang sama namun konteksnya adalah dilihat dari segi kemampuan mahasiswa dalam penggunaan kalimat pasif bahasa Jepang.

